

BAB III

PERANAN KH. MUHAMMAD HALIMI DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI CIHERANG

A. Masuknya Islam Di Ciherang

Islam adalah agama yang mula-mula tumbuh di Jazirah Arab, tepatnya di kota Mekkah, disampaikan oleh seorang Rasul bernama Nabi Muhammad. Beliau lahir di Mekkah pada tahun 570 M. Pokok ajaran agama Islam adalah *Tauhid*, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang ada di dunia ini, oleh karena itu manusia hendaknya hanya tunduk kepada yang menciptakannya saja, dan tidak kepada yang lain. Sang pencipta ini yang bernama Allah, yakni Tuhan yang Maha satu, pencipta seluruh alam semesta, Maha pengasih dan Maha penyayang. Dan hanya kepadaNya lah manusia menyembah dan mengabdikan diri, serta menuruti segala perintah, dan larangan-Nya dan hanya jalan itulah kehidupan manusia akan damai dan bahagia. Sebagai petunjuk dan bimbingan hidup manusia di dunia ini, dan Allah menurunkan Al-qur'an yakni kitab yang berisi segala perintah, larangan dan petunjuk bagi kehidupan manusia kepada rasul –Nya, yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah, islam mengajarkan

bahwa manusia berasal dari satu keturunan, dan sehingga semuanya mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, semuanya harus saling tolong menolong untuk bersama –sama mendapat keridhoan Allah.

Pada mulanya agama ini hanya dipeluk oleh sekelompok kecil saja bahkan karena tekanan-tekanan dari elite negeri Mekkah , Muhammad dan pengikutnya dua kali harus pindah atau hijrah, yaitu pada tahun 615 M hijriyah ke Abesinia yang dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Thalib, dan sekitar tahun 622 M ke Yatsrib (Madinah sekarang).¹Tapi tidak lama kemudian yakni pada tahun 630 M. kota Mekkah dapat dikuasainya bahkan kemudian seluruh jazirah Arab berhasil di kuasai oleh umat Islam. Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M. Selama hidupnya Muhammad s.a.w. memiliki dua jabatan, yaitu sebagai Nabi dan Rasul dan sebagai kepala negara dari Negara Madinah. Sebagai Nabi dan Rasul, tentu saja Muhammad tidak dapat digantikan karena beliau adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah. Namun sebagai Kepala negara Madinah, tentu saja dapat digantikan oleh sahabat-sahabat beliau, yaitu Abu Bakar al Shiddiq,

¹ Sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad juga pernah hijrah ke Thaif, kota dekat Makkah. Ketika itu penduduk Thaif menolak kedatangan Nabi bahkan beliau dilempari batu sampai berdarah. Di Madinah Nabi Muhammad membangun masyarakat Madinah dan mendirikan negara Madinah.

Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Mereka ini kemudian dikenal sebagai Khulafa al-Rasyidin.²

Pada masa kekhalfahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, telah terjadi perluasan daerah kekuasaan negara Islam atau *futuh*. Damaskus yang waktu itu dikuasai oleh Rumawi, dapat direbut dan dikuasai oleh umat Islam pada tahun 629. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 637, Syam dan Irak dapat dikuasai. Mesir terus sampai ke Maroko pada tahun 645. Demikian juga Persia (646) Samarkand (680), dan seluruh Andalusia (719). Sehingga pada tahun 732, kekuasaan Negara Islam telah membentang dari teluk Biskaya di sebelah barat hingga Turkestan (tiongkok) dan India di sebelah Timur.

Sejalan dengan perkembangan daerah kekuasaan negara Islam, perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya pun mengalami kemajuan dengan pesat, kapal-kapal dagang umat Islam dari bangsa Arab dan bangsa Turki telah biasa berniaga ke Afrika Utara, India, Malaka, sampai Cina dan Eropa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada Abad IX tidak ada kapal bangsa asing lain yang ada di jalur yang menghubungkan Eropa dan Cina selain kapal-kapal para pedagang

² Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Khulafa al-Rasyidin ini mirip dengan sistem Republik, dimana kepala negara atau khalifah dipilih dan dibay'at oleh rakyat. Tetapi pemerintahan-pemerintahan Islam sesudahnya bersifat kerajaan karena kepala negara tidak lagi dipilih tetapiturun temurun

yang beragama Islam. Pedagang-pedagang Muslim inilah yang membawa barang dagangan dari daerah Timur (Asia) ke Barat (Eropa).³ Di antara daerah yang dikunjungi oleh para pedagang Muslim itu adalah Nusantara. Kepulauan Nusantara merupakan rute pelayaran yang dilalui oleh para pedagang Muslim untuk menuju ke dataran Tiongkok. Mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara sebelum mereka melanjutkan pelayaran ke Tiongkok. Mereka melakukan perdagangan dengan penduduk setempat. Mereka melakukan barter barang-barang dagangan yang dibawa dari Timur Tengah dengan barang-barang hasil pertanian dan perkebunan yang terdapat di berbagai daerah di Nusantara. Di antara barang-barang komoditas ekspor yang dimiliki oleh para pedagang Nusantara adalah rempah-rempah. Para pedagang Muslim membawa rempah-rempah ini sampai ke negara-negara Eropa Barat. Pada waktu itu di Nusantara terdapat kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Kedua kerajaan ini memiliki pelabuhan-pelabuhan besar yang sering di singgahi oleh para pedagang asing termasuk pedagang Muslim.

Dengan demikian Islam masuk ke Nusantara pada mulanya dibawa dan dikembangkan oleh para pedagang Muslim. Mereka tinggal

³Halwani Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten cetakan 4* (Serang : Penerbit Saudara,2011), hal 51-53

untuk beberapa bulan atau bahkan tahunan di daerah-daerah pesisir sekitar pelabuhan. Mereka membangun perkampungan tersendiri. Lama kelamaan bermunculan kampung-kampung orang asing yaitu orang-orang Arab, India, Persia yang sebagian besar beragama Islam. Di samping terdapat perkampungan orang-orang Cina dan Madagaskar.

Terkait dengan proses islamisasi Nusantara, sedikitnya ada empat teori tentang asal-usul Islam Nusantara, yaitu teori India (Gujarat), teori Persia, teori Cina dan teori Arab. Masing-masing teori ini memiliki argumentasinya sendiri dan masing-masing teori tersebut didukung oleh pakar yang otoritatif di bidangnya. Begitu juga halnya mengenai kapan Islam mula-mula masuk Nusantara. Ada dua teori tentang hal itu, pertama Islam mula-mula masuk Nusantara pada abad ke 7 M dan langsung dari Arab, kedua Islam masuk Nusantara pada abad ke 13 dan tidak langsung dari Arab tetapi melalui India (Gujarat). Kedua teori ini pun memiliki argumentasi dan tokohnya masing-masing.⁴

⁴ Pada seminar Nasional di Medan pada tahun 1964 dan seminar tentang masuknya Islam ke Aceh pada tahun 1978 masalah di atas banyak dibahas oleh para ahli, misalnya HAMKA, Uka Tjandrasmita, Hasan Mu'arif Ambari dan lain-lain. Kesimpulan dari kedua seminar itu antara lain bahwa Islam sudah dipeluk oleh penduduk Nusantara sejak abad ketujuh M. Penyebaran intensifnya baru pada abad ke-13.

Mengenai proses islamisasi Nusantara dilakukan secara bertahap, dengan cara damai dan dengan menggunakan beberapa saluran atau cara. Para ahli mengemukakan bahwa saluran islamisasi itu sedikitnya terdapat enam saluran atau cara, yaitu perdagangan, perkawinan, politik, seni, pendidikan dan tasawuf. Masing-masing saluran ini saling berkaitan dan saling mendukung. Pada mulanya para pedagang Muslim menetap di daerah-daerah yang pesisir, mereka membangun perkampungan. Lama kelamaan terbentuklah mereka menjadi suatu komunitas yang kuat. Dalam perkembangannya umat Islam kemudian membangun tatanan sosial politik yaitu kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara, seperti Samudra Pasai, Aceh, Palembang, Goa Makasar, Ternate, Todore, Banjarmasin, dan lain-lain. Di Jawa kerajaan yang pertama kali muncul adalah kerajaan Demak. Kerajaan ini lahir atas inisiatif para wali yang kemudian terkenal dengan “Wali Songo”. Dari Demak kemudian pindah ke Pajang dan Mataram.

Di samping ke wilayah pedalaman, dari Demak ini pula Islam menyebar ke Cirebon, Jayakarta kemudian Banten. Untuk Islamisasi Banten dilakukan oleh Sunan Gunung Djati, salah seorang wali songo, setelah sebelumnya beliau juga membangun kerajaan di Cirebon. Sunan

Gunung Djati kemudian membangun kerajaan Banten dengan ibu kota di wilayah pesisir utara yang kini berlokasi di kecamatan Kasemen desa Karangantu. Kemudian Banten diserahkan kepada puteranya, Hasanuddin atau pangeran Sabakingking dan Sunan Gunung Djati sendiri kembali untuk melanjutkan pemerintahan di Cirebon. Karenanya Hasanuddin dipandang sebagai sultan pertama dari kesultanan Banten. Para sultan Banten inilah yang menyebarkan agama islam di seluruh wilayah Banten dan daerah-daerah lainnya seperti Bogor, Lampung dan Palembang. Pada fase selanjutnya, Banten banyak dikunjungi oleh para ulama baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun yang datang langsung dari Arab, Gujarat dan Persia.⁵

Pandeglang sendiri sebelum Islam datang, merupakan daerah yang mayoritas penduduknya belum memeluk agama. Memang ada sebagian masyarakat Pandeglang yang memeluk agama Hindu Budha, tetapi relatif sedikit. Penyebaran agama Hindu dan Budha dilakukan oleh biksu dari Pakuan Bogor. Sebagian ada yang beragama Hindu-Budha dan sebagian lainnya beragama Sunda Wiwitang, sebagaimana yang kini dianut oleh Suku Badui di Banten Selatan. Pandeglang pada

⁵ Halwani Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, ha. 14-17

waktu itu berada di bawah kekuasaan Pucuk Umum, seorang adipati yang berasal dari Pakuan Bogor. Pusat kekuasaan Pucuk Umum ini yaitu daerah Banten Girang, sekarang daerah ini berlokasi sekitar dua kilometer dari pusat kota Serang. Akan tetapi ketika Prabu Pucuk Umum dapat dikalahkan oleh Hasanuddin, maka seluruh kekuasaannya, termasuk daerah Pandeglang pindah ke tangan Hasanuddin. Hasanuddin tidak menjadikan Banten Girang sebagai ibu kota kerajaan yang akan dibangunnya. Atas saran dari Sunan Gunung Djati, ibu kota kerajaan dipindah ke daerah pesisir. Pemilihan daerah pesisir ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan politik, dimana di daerah pesisir lebih dimungkinkan untuk mengembangkan pelayaran dan perdagangan dengan daerah-daerah lain.

Meskipun sejak awal telah terjadi proses Islamisasi Pandeglang, tetapi proses islamisasi itu sebagaimana halnya di wilayah-wilayah lain, dilakukan secara bertahap, artinya meskipun secara formal mereka telah memeluk agama Islam karena telah mengucapkan dua kalimah syahadat, tetapi bukan berarti mereka secara otomatis menjalankan perintah-perintah agama dengan baik. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang menjalankan ajaran agama dan hidup berdasarkan aturan-aturan agama. Fenomena kehidupan keagamaan demikian nampak

ketika K. H.Muhammad Halimi hidup. Karenanya, masih sangat diperlukan dakwah yang lebih intensif kepada penduduk Pandeglang. Di Ciherang misalnya, kondisi masyarakatnya memang telah memeluk Islam, tetapi kehidupan keberagaman boleh dikatakan masih sangat lemah, sehingga apabila ada isme-isme atau paham-paham yang tidak sejalan dengan Islam, mereka cepat terpengaruh. Demikianlah ketika K.H.Mohammad Halimi hidup, masyarakat di desa Ciherang banyak yang terpengaruh terhadap ajaran komunisme yang disebarluaskan oleh PKI, bahkan tidak sedikit masyarakat Ciherang yang masuk menjadi anggota PKI.

Gejala masyarakat Ciherang yang demikian membuat K.H.Mohammad Halimi merasa prihatin dan bertekad untuk memperbaikinya. Apalagi menjelang G 30 S PKI masyarakat Ciherang terpecah ke dalam beberapa kelompok. Sebagian ada yang mendukung PKI dan sebagian ada yang menentangnya. Antara kedua kelompok ini saling mencurigai. Salah seorang kyai yang dengan gigih menentang PKI adalah K.H. Mohammad Halimi. Beliau menentang karena prilaku para pemimpin dan tokoh PKI yang ada di Pandeglang senantiasa memprovokasi masyarakat dengan propaganda-propagandanya. Karena itulah maka Beliau dengan berbagai macam cara berupaya agar paham

komunis tidak merasuk terlalu jauh dalam kehidupan masyarakat di desa Ciherang.

B. Metode Dakwah KH.Muhammad Halimi

Secara Etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos* yang artinya cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Jadi metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Samsul, 2009: 95). Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yaitu *Methodica*, artinya ajaran tentang metode (Munir, 2009: 6). Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode disebut *thariqat* dan *manhaj* yang mengandung arti tata cara (Pimay, 2006: x). Meskipun terjadi perbedaan pendapat mengenai pengertian metode, tetapi perbedaan itu hanya dalam mengungkapkan kalimatnya saja yang berbeda, sedangkan pada prinsipnya memiliki kesamaan yaitu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam mencapai tujuan yang akan dilaksanakan.

Bila kata metode itu dikaitkan dengan dakwah maka dapat dipahami bahwa metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima oleh mereka. Metode dakwah

hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah.

Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi-al qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan.

Metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Metode dakwah *bil-lisan*.

Metode dakwah dengan menggunakan pendekatan lisan yang lebih menuju kepada tata cara penyampaian dakwah. Dimana dakwah lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

2. Metode dakwah *bil hal*.

Metode dakwah yang lebih mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan

ketelatenan dan amal perbuatan yang konkrit. Dan untuk mengemban diri serta masyarakat dalam rangka mewujudkan tata sosial, ekonomi dan kebutuhan lain.

Macam-macam metode Dakwah

Metode dakwah merupakan sistem atau cara penyampaian materi dakwah secara tepat pada sasaran. Maka setiap dakwah diperlukan adanya metode. Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (Samsul Munir, 2009: 101)

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

Sedangkan ceramah adalah suatu teknik atau metode yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i*

pada suatu aktifitas dakwah (Asmuni Syukir, 1983: 104). Dalam metode ceramah, seorang *da'i* harus memperhatikan hal-hal tersebut, diantaranya adalah:

- a. Harus mempelajari sifat audiens.
- b. Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman audiens.
- c. Harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan baik

Metode ceramah yang dilakukan Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah *qalbu* (hati) dan akal manusia. Karena *qalbu* dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah rasul tersebut dilakukan dengan cara memperhitungkan suatu segi yang praktis yaitu mempertimbangkan objek secara tepat dengan alasan-alasan yang kuat (Pimay, 2006: 45).

Dalam metode ceramah ada juga kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah diantaranya adalah:(Asmuni Syukir, 1983: 106)

- a. Kelebihan metode ceramah:
 - ✓ Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.

- ✓ Kemungkinan mubaligh/*da'i* menggunakan pengalaman, keistimewaannya, dan kebijaksanaannya. Sehingga audien (objek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- ✓ Mubaligh/*da'i* lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar).
- ✓ Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
- ✓ Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas *da'i*/mubaligh.
- ✓ Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat. Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.

b. Sedangkan segi kekurangannya adalah:

- ✓ *Da'i*/mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.

- ✓ Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanya mubaligh/*da'inya* saja, sedangkan audiennya pasif.
- ✓ Sulit menjajaki pola berfikir pendengar.
- ✓ Penceramah cenderung bersifat otoriter.

2. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus di gunakan secara bersama-sama dengan metode dakwah lainnya, Seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah

Metode tanya jawab juga memiliki kebaikan dan kelemahan. Kebaikan metode ceramah di dalam dakwah Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tanya jawab dapat dipentaskan, seperti diradio, televisi dan sebagainya.

- b. Dapat dipergunakan sebagai komunikasi dua arah (interaksi antara *da'i* dan sasarannya).
- c. Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audien dapat hidup (aktif).
- d. Timbulnya perbedaan pendapat bisa terjawab dengan didiskusikan di forum tersebut,
- e. Mendorong audien (objek dakwah) lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- f. *Da'i* dimungkinkan dapat mengetahui dengan mudah tingkatan pengetahuan dan pengalaman penanya.

Sebaliknya kekurangan metode tanya jawab diantaranya adalah:

- a. Bila terjadi perbedaan pendapat antara *da'i* dengan penannya (sasaran dakwah) akan memakan waktu yang banyak untuk penyelesaiannya.
- b. Bila jawaban *da'i* kurang mengena pada sasaran pertanyaan, penanya (sasaran dakwah) dapat menduga yang bukan-bukan kepada *da'i*.
- c. Penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan.

d. Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan.

Antara kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab tampak dengan jelas seimbang kadarnya. Oleh karena itu, seorang *da'i/mubaligh* dianjurkan untuk memiliki bekal dakwahnya mengenai teknik-teknik bertanya jawab, agar metode yang dipergunakan dapat berhasil dengan efektif dan efisien.⁶

Mama Halimi juga adalah seorang ulama yang aktif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui media dakwah dengan secara tegas, terutama dalam masalah-masalah atau ajaran yang sangat prinsip. Menurut pendapat beliau, masyarakat Ciherang yang terpengaruh dan masuk dalam PKI telah melenceng dari ajaran Islam dan perlu mendapatkan pengarahan. Untuk itu beliau sering menyampaikan nasehat-nasehat dalam setiap pengajian yang beliau lakukan. Meskipun pengajian yang diadakan oleh K.H.Mohammad Halimi membahas masalah-masalah ibadah misalnya shalat, tetapi beliau juga menyisipkan penjelasan-penjelasan mengenai pentingnya pesatuan dan ukhuwah sesama muslim, karena menurut beliau umat islam itu adalah bersaudara dan saling tolong menolong

⁶ http://eprints.walisongo.ac.id/3554/3/101311046_Bab2.pdf

dalam hal kebajikan. Jangan sampai masalah-masalah politik justru akan memecah belah persatuan masyarakat Ciherang.

Cara dakwah atau penyampaian pikiran-pikiran beliau itu dilakukan dengan cara-cara yang bijak, tentu dilakukan secara bertahap, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Karena untuk merubah seseorang atau masyarakat menuju kebaikan dan meninggalkan paham-paham yang sudah melekat dalam benaknya, memang diperlukan kesabaran dan dilakukan secara terus menerus. K.H.Halimi sadar bahwa masyarakat Ciherang sedang dalam bahaya perpecahan sebagai akibat masuknya paham komunis di Desa Ciherang, karenanya diperlukan kehati-hatian dalam memberikan petunjuk atau wejangan kepada mereka.

Mama Halimi yakin bahwa masyarakat Ciherang akan dapat dikembalikan menjadi masyarakat yang penuh ketenangan dan kedamaian kalau mereka melepaskan diri dari paham-paham komunis. Untuk itu, Mama Halimi berusaha memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam yang penuh dengan ajaran yang damai. Pertama-tama memberikan ajaran tentang tauhid, yaitu tentang ketuhanan, dimana seluruh umat Islam hendaknya percaya bahwa Tuhan dengan segala sifat-sifatnya yang terpuji merupakan

satu-satunya sandaran bagi umat Islam untuk memohon agar terhindar dari kekacauan. Di sisi lain, Mama Halimi menjelaskan bahwa paham komunisme adalah paham ciptaan manusia yang banyak kelemahan-kelemahannya. Apalagi kemudian PKI berupaya menjadikannya untuk tujuan-tujuan yang jahat.

Dalam setiap dakwahnya, Mama Halimi mengajak kepada masyarakat Ciherang yang terpengaruh dan ikut-ikutan dalam kancah politik praktis dengan menjadi anggota partai komunis, agar meninggalkan partai itu, karena partai komunis itu jelas-jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Cara-cara propaganda komunisme memang sporadis dan tidak jarang dengan kekerasan atau ancaman kepada lawan-lawan politik mereka, terutama dari partai-partai yang beraliran Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Masyumi. Menjelang G #) S PKI meletus, propaganda komunisme itu semakin gencar dilakukan. Bahkan yang menjadi sasaran propaganda itu adalah para kyai dan ulama di kampung-kampung yang pada umumnya masih lugu dan belum memahami secara mendalam tentang dunia politik praktis. Bagi para ulama dan kyai yang menentang paham komunis, mendapatkan teror-terog bahkan ancaman untuk dibunuh. Akibatnya tidak sedikit dari

mereka juga yang dengan terpaksa masuk menjadi anggot PKI. Tetapi masuknya mereka itu sebenarnya hanya untuk menghindar dari ancaman tadi, bukan sebenarnya meyakini doktrin-doktrin komunisme.

Selanjutnya KH.Tubagus Idrus pendiri Pondok Pesantren Turus dan juga selaku guru KH.Mohammad Halimi sewaktu belajar ilmu agama disana menulis karya berjudul riwayat hidup singkat KH.Mohammad Halimi yang berisi tentang kehidupan KH.Mohammad Halimi dan karya-karya yang beliau buat serta sejarah singkat perjuangan KH.Mohammad Halimi dalam menyebarkan Islam.⁷

C. Mengembangkan Pendidikan Pesantren

Di samping melalui dakwah-dakwah yang diadakan secara berkala, Mama Halimi juga mendirikan suatu pesantren sebagai tempat berkiprah beliau untuk menuangkan gagasan-gagasannya kepada para santri. Dalam perspektif sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan system pendidikan yang pertama dan tertua di negeri kita tercinta ini. Pesantren sebagai lembaga yang mengiring dakwah

⁷ *Riwayat Hidup Singkat, Mama ALM KH. MOHAMMAD HALIMI*, (Yayasan Pon-Pes Turus, 1994) h. 01

Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan islam. Dalam model institusi pendidikan pesantren terdapat sifat keislaman dan ke-Indonesia-an yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan kita yang apa adanya. Dalam ke Indonesia-an pesantren yang sederhana itulah justru menjadi magnet tersendiri di mata masyarakat dan sampai sekarang pesantren merupakan salah satu pilihan model pendidikan yang diminati oleh rakyat. Sebagai lembaga pendidikan pesantren memiliki nilai strategis dalam pembangunan masyarakat kearah yang lebih baik dalam pengembangan diri sebagai warga negara dan pribadi shaleh yang men-shalehkan. Di Indonesia pada masa ini terdapat bentuk, system dan metode pesantren yaitu pesantren salaf yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif dan kedua pesantren gontor yang mencerminkan ke-modern-an terutama dalam system managemen maupun sarana prasarana. Dalam hal ini, Gontor telah berani menunjukkan peradaban yang lebih modern atau maju. Tapi bukan berarti tidak ada pesantren yang menggabungkan keduanya atau mengkombinasikan mazhab gontor dan salaf sekaligus. Sekarang ini banyak model pesantren yang disajikan sesuai kebutuhan masyarakat.

Disisi lain pesantren juga harus mengikuti silabus. Depag atau Depdikbud, mengkolaborasikan kurikulum yang telah ditentukan pemerintah.

Berdasarkan pemerintah Departemen Agama telah mengeluarkan kebijaksanaannya dalam pendidikan, yaitu dengan SK Menag tentang penyelenggaraan pendidikan agama. Maka berdirilah MI, Mts, Madrasah Aliyah dan IAIN dengan tujuan dapat mencetak ulama-ulama yang dapat menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini dan dimasa yang akan datang juga memberi kesempatan kepada warga Indonesia yang mayoritas muslim mendalami ilmu agama. Ijazah pun telah disetarakan dengan pendidikan umum, lulusan madrasah tidak akan mendapatkan kesulitan untuk melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas ataupun siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat sesuai dengan SK bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, Mendagri No. 6 tahun 1975 "Agama", No. 037/U/1975 "P dan K" dan No. 36 tahun 1975 "Dalam Negeri" tanggal 24 maret 1975. Dengan demikian lulusan madrasah disetarakan dengan lulusan sekolah umum negeri dan berlaku untuk madrasah yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok.

Ada yang sangat disayangkan memang dengan omongan sumbang mengenai pesantren diantaranya mutu pengajar dan materinya, hasil yang didapat setelah siswa keluar dari pesantren atau masa depan setelah kelulusan yang dianggap tidak produktif, serba tanggung. Hal ini terbukti masih dominannya lulusan pesantren dalam soal keagamaan., menjadi seorang ulama pun tidak, profesional pun tidak. Keputusan tiga menteri pun dianggap sebuah upaya pengikisan Islam dan keilmuannya melalui jalur pendidikan. Sehingga pada waktunya nanti Indonesia akan mengalami kelangkaan ulama, kita bisa lihat sekarang untuk pengertian ulama saja telah dipersempit menjadi orang yang sekedar tahu atau sedikitnya paham tentang agama. Pahit memang menelan kenyataan bahwa Para orang tua lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum. Alasannya sederhana, dari lulusan umum saja sulit mencari pekerjaan apalagi pesantren, kurang lebihnya begitu anggapan kurang baiknya.

Mengenai ketidakseimbangan perhatian yang diberikan pemerintah kepada pondok pesantren dalam hal pengelolaan yang dibedakan yaitu pendidikan formal di bawah departemen Pendidikan Nasional sedangkan ponpes di bawah Departemen Agama. Dalam hal anggaran jelas, mayoritas anggaran pendidikan larinya ke pendidikan

formal. Bukankah ini semakin mengecilkan ponpres sebagai pendidikan alternative. Akan tetapi nilai lebihnya bahwa pesantren bisa lebih independent mengembangkan pendidikannya.

Dalam buku “Kapita Selekta Pendidikan Islam karya H. Muzayyid Arifin” Sejak II Pemerintah c.q. Departemen agama dibantu oleh beberapa departemen lain telah menetapkan kebijakan teknis pembinaan pondok pesantren yang menyangkut peningkatan mutu tertuju kepada dua bidang kemampuan, yaitu *pertama* kemampuan dalam ilmu pengetahuan agama secara teoritis dan praktis. *Kedua* kemampuan keterampilan dan kejuruan. Usaha peningkatan mutu tersebut dituangkan ke dalam program pendidikan yang tercakup di dalam lima komponen peningkat, yaitu *pertama* peningkatan dalam pendidikan dan pengajaran agama dengan system dan metode yang telah ada ditambah dengan metode lain yang lebih efektif. *Kedua* kepramukaan yang mendidik para santri benar – benar mampu menghayati kenyataan hidup dalam masyarakat sebagai warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat dan bangsa. *Ketiga* ketiga kesehatan dan olahraga agar para santri benar – benar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama tentang hidup sehat rohaniyah dan jasmaniah sesuai dengan ilmu pengetahuan

modern. *Keempat* seni budaya sebagai manifestasi rasa keagamaan yang sehat dan berguna untuk menghaluskan budi serta perasaan sebagai hamba Tuhan, Dengan seni manusia tidak gersang jiwanya dan dengan seni manusia dapat menikmati keindahan hidup beragama. *Kelima* keterampilan dalam segala bidang pekerjaan yang relevan dengan tugas hidupnya dalam masyarakat. Dengan skill (keterampilan) yang dimilikinya para santri akan mampu bahkan mampu berdakwah dengannya yang hasilnya lebih efektif daripada hanya dengan berkhotbah saja. Dakwah disini *action* (dakwah bil hal) dalam zaman modern adalah sesuai dengan tuntun masyarakat yang sedang membangun.

Peran pesantren pada saat ini seharusnya mampu berperan penting dalam mendidik dan mecerdaskan masyarakat, anggapan bahwa pondok pesantren hanya sebatas tempat atau sebuah asrama di mana para santri menetap dalam waktu yang telah ditentukan untuk belajar agama yang diberikan oleh seorang kiai, tetapi harus lebih dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki model pendidikan yang berkarakteristik dengan system administrasi dan perkembangan pedagogis yang baik serta pengembangan keterampilan para santrinya yang terjamin. Pada era global ini pesantren dianggap

kurang mampu menciptakan lulusan – lulusan yang dapat diterima dengan baik di dunia kerja hasilnya sebagian santri setelah lulus dari pesantrennya tidak mampu terserap didunia kerja dan berpenghasilan kurang dari belum lagi, setelah lulus dari pesantren dan kembali terjun ke dunia luar sebagian santri dalam jiwanya merasa telah bebas dari segala peraturan dan tata tertib pesantren, hal ini akan membuat mereka akan mudah terpengaruh dengan kondisi yang jauh diluar pesantren yang lebih banyak peraturan dan larangan – larangannya padahal sebenarnya sebagian besar tata tertib itu adalah bagian dari ajaran Islam.⁸

Oleh karena itu perlu adanya upaya memberi materi Islam secara kaffah, kamil dan mutakamil. Dengan mengkolaborasikan antara pendidikan agama, pengetahuan umum serta keterampilan yang memadai dengan demikian walau dengan segala kesederhanaannya pesantren masih menjadi harapan umat Islam sebagai benteng satu-satunya bagi umat Islam dan keilimiahannya.

⁸ <https://mestifarah.wordpress.com/2012/04/28/pengembangan-pendidikan-islam-di-pesantren/>